

Evaluasi Penerapan Prinsip Arsitektur Organik Pada Bangunan The Upper Clift Resort & Café

Evaluation of the Implementation of Organic Architecture Principles to The Upper Clift Resort & Café Building

Ilona Salsabila^{1*}, Rina Widayanti², Diana Susilowati³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, Depok, 16451, Indonesia

*Corresponding author: ilonasalsabila22@gmail.com

Kata Kunci:

Arsitektur organik, bangunan *resort*, berkelanjutan, kontur alami, evaluasi

ABSTRAK

Arsitektur terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks, sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Salah satu pendekatannya adalah arsitektur organik, yang hadir sebagai respons terhadap isu keberlanjutan dengan menekankan penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi, serta keselarasan dengan alam. Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip arsitektur organik menurut David Pearson pada bangunan The Upper Clift Resort & Café. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menyajikan deskripsi sistematis mengenai penerapan prinsip tersebut pada bangunan *resort*. The Upper Clift Resort & Café memanfaatkan kondisi geografis pegunungan secara optimal, menghadirkan panorama dari berbagai sisi yang menciptakan hubungan dinamis antara pengguna dan alam. Untuk mendukung pengalaman tersebut, bangunan dirancang dengan banyak bukaan sehingga pengguna dapat menikmati pemandangan secara langsung dan merasakan kedekatan dengan alam sekitarnya. Bangunan juga dirancang dengan mengikuti kontur lahan, sehingga meminimalkan gangguan terhadap alam dan menciptakan kesatuan harmonis dengan lingkungan sekitar, bukan sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan dengan lingkungannya.

Keywords:

Organic architecture, resort buildings, sustainable, natural contours, evaluation

ABSTRACT

Architecture continues to evolve to meet increasingly complex human needs while maintaining harmony with the environment. One approach is organic architecture, which emerges as a response to sustainability issues by emphasizing the use of environmentally friendly materials, energy efficiency, and harmony with nature. This study examines the application of organic architecture principles, as outlined by David Pearson, in the construction of The Upper Clift Resort & Café. The method used is a descriptive qualitative approach, presenting a systematic description of the application of these principles in the resort building. The Upper Clift Resort & Café makes optimal use of the mountainous geographical conditions, presenting panoramic views from various sides that create a dynamic relationship between users and nature. To support this experience, the building is designed with many openings so that users can enjoy the view directly and feel close to the surrounding nature. The building is also designed to follow the contours of the land, thereby minimizing disturbance to nature and creating a harmonious unity with the surrounding environment, rather than as a separate entity or in conflict with its environment.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan bidang yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan manusia (Nangoy & Sela, 2016). Dalam perkembangannya, muncul berbagai pendekatan desain yang merespons isu lingkungan dan keberlanjutan. Salah satu pendekatan tersebut adalah arsitektur organik, yang bertujuan menciptakan keselarasan antara bangunan, manusia, dan alam.

Arsitektur organik adalah pendekatan arsitektur yang terinspirasi dari bentuk alam, sehingga bentuk yang tercipta yaitu bentuk dinamis yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Riswanda, Rolalisasi, & Masruchin, 2023). Arsitektur organik lahir dari keinginan untuk menyeimbangkan karya arsitektur dengan lingkungan alam. Elemen-elemen arsitektur organik, seperti material dan desain, saling berinteraksi secara alami, seolah-olah struktur tersebut terbentuk secara organik oleh alam, bukan melalui paksaan manusia (Han, 2020).

Arsitektur organik merupakan sebuah konsep yang pertama kali dikenalkan oleh Frank Lloyd Wright, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh para muridnya dan disebarluaskan ke kawasan Eropa (Raza & Anisa, 2022). David Pearson adalah salah satu tokoh yang mengembangkan konsep arsitektur organik. Pearson menyusun prinsip-prinsip arsitektur organik yang menekankan harmoni dengan alam melalui pendekatan menyeluruh terhadap bentuk, material, fungsi, dan keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek estetika, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan kualitas pengalaman ruang bagi manusia.

Permasalahan arsitektur yang melandasi penelitian ini adalah bagaimana menciptakan bangunan yang tidak hanya berfungsi dan indah secara visual, tetapi juga mampu menyatu dengan karakter alam pegunungan serta memberikan pengalaman ruang yang alami dan berkesinambungan bagi pengguna. Banyak bangunan komersial seperti *resort* yang justru merusak lingkungan atau mengabaikan potensi alami tapaknya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip arsitektur organik dapat diimplementasikan pada bangunan yang berada di kawasan alam. Pendekatan bangunan organik dapat dianggap sebagai pendekatan yang membantu industri konstruksi mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan (Liana & Albertus, 2023).

Indonesia dengan iklim tropis dan kekayaan alam seperti pegunungan, hutan tropis, dan pantai, merupakan lingkungan ideal untuk penerapan arsitektur organik (Marpaung & Hasibuan, 2018). Meskipun arsitektur tropis dan arsitektur berkelanjutan juga relevan diterapkan di Indonesia yang beriklim tropis dan menghadapi tantangan lingkungan, arsitektur organik dipilih karena pendekatan ini mencakup nilai-nilai spiritual, emosional, dan ekologis secara bersamaan. Tidak seperti pendekatan arsitektur tropis yang lebih fokus pada respons iklim atau arsitektur berkelanjutan yang menekankan efisiensi sumber daya, arsitektur organik memadukan keduanya dalam satu sistem yang menyatu secara alamiah dengan tapak dan lanskap sekitarnya (Jumain, AS, & Nuryuningsih, 2025).

Salah satu jenis bangunan yang mempunyai potensi besar untuk menerapkan konsep arsitektur organik adalah *resort* (Raza & Anisa, 2022). *Resort* adalah sebuah fasilitas yang dirancang untuk memberikan relaksasi bagi tubuh dan pikiran, sekaligus berfungsi sebagai tempat beristirahat di luar rumah. *Resort* umumnya dibangun di kawasan bernilai alam tinggi, sehingga memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep ini (Raza & Anisa, 2022). Arsitektur organik pada *resort* bertujuan menciptakan harmoni dengan alam, memberikan pengalaman mendalam bagi pengunjung, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini menghasilkan lingkungan yang nyaman dan tenang, sekaligus mempertahankan keindahan alam sebagai daya tarik utama (Farisi, Wahyuwibowo, & Suparno, 2020).

Salah satu objek yang menarik untuk dikaji adalah The Upper Clift Resort & Café yang terletak di kawasan Sentul, Bogor. Lokasi ini memiliki lanskap pegunungan, vegetasi alami, dan potensi pemandangan yang kuat, menjadikannya sangat relevan untuk pendekatan arsitektur organik. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakter tapaknya yang unik dan penerapan desain yang berupaya menyatu dengan alam melalui material, bukaan, bentuk massa bangunan, serta pengalaman ruang yang terbuka terhadap lanskap.

Penelitian mengenai arsitektur organik sebelumnya telah banyak dilakukan, terutama pada bangunan dengan fungsi *resort*, seperti yang dibahas oleh (Farisi, Wahyuwibowo, & Suparno, 2020) serta (Marpaung & Hasibuan, 2018). Sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada tampilan fisik dan keindahan bentuk bangunan. Penelitian ini mencoba memberikan sudut pandang yang berbeda dengan melihat bagaimana prinsip arsitektur organik dapat mendukung pelestarian lingkungan sebagai bagian penting dari desain. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana ruang digunakan dan bagaimana pengunjung merasakan suasana di dalamnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian arsitektur organik, khususnya dalam penerapan prinsip Pearson pada bangunan yang berada di kawasan alam tropis Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip arsitektur organik menurut David Pearson diterapkan pada bangunan resort di kawasan alam pegunungan Indonesia, serta untuk meninjau kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan kualitas pengalaman ruang bagi pengguna.

KAJIAN LITERATUR

Definisi Arsitektur Organik

Menurut Frank Lloyd Wright, arsitektur organik merupakan pendekatan desain yang mengedepankan keserasian antara bangunan dengan lingkungan topografinya. Keserasian ini menghasilkan ruang yang harmonis dan menimbulkan perasaan bebas, serupa dengan kebebasan yang dapat dirasakan saat berada di alam (Aghniya & Annisa, 2021).

Arsitektur organik adalah suatu filosofi dalam pendekatan desain bangunan yang bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Dalam konsep ini, bangunan harus menyatu dengan lingkungan sekitarnya, baik dari segi lokasi maupun bentuk. Arsitektur organik mencerminkan cara arsitek mengambil inspirasi dari alam untuk menciptakan desain yang selaras dan alami (Raza & Anisa, 2022).

Prinsip Arsitektur Organik

Prinsip dasar arsitektur organik menurut David Pearson menitikberatkan pada terciptanya harmoni antara manusia, bangunan, dan lingkungan alam (Astuty, et al., 2025). David Pearson mengemukakan delapan prinsip arsitektur organik yang menjadi acuan dalam perancangan (Pearson, 2001).

Prinsip pertama adalah *building as nature*, yaitu pendekatan arsitektur yang didasarkan pada konsep dan prinsip-prinsip alam. Dalam hal ini, bentuk dan struktur bangunan dibuat menyerupai bentuk alami dan tidak dibatasi oleh aturan yang kaku, sehingga memberikan kebebasan untuk berkreasi bagi perancang. Selanjutnya, prinsip *continuous present* menekankan pentingnya bangunan yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Desain harus mengikuti perkembangan zaman namun tetap mempertahankan keaslian dan kenyamanan, serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

Prinsip ketiga yaitu *form follows flow*, menekankan bahwa alam menjadi dasar utama dalam proses desain, sehingga aliran energi seperti angin, cahaya, dan air harus diperhitungkan agar bangunan dapat menyatu dengan lingkungan tanpa menimbulkan konflik visual. Adapun prinsip *Of the People* menggarisbawahi bahwa bangunan harus dirancang berfokus pada kenyamanan dan kebutuhan penggunanya, menjadikan manusia sebagai pusat dalam perancangan.

Prinsip *of the hill* menunjukkan bahwa bangunan akan lebih unik dan kontekstual bila ditempatkan di lokasi yang tidak biasa, seperti di perbukitan atau kontur ekstrem. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perancang untuk tetap mempertahankan keaslian alam melalui pendekatan kreatif dan imajinatif. Sementara itu, prinsip *of the material* menekankan pentingnya pemilihan material alami, lokal, maupun inovatif digunakan untuk memperkuat fungsi serta estetika bangunan.

Prinsip berikutnya adalah *youthful and unexpected* yang mencerminkan karakter arsitektur organik yang khas, sering kali menyimpang dari desain konvensional. Gaya desain ini bersifat unik dan dapat menghadirkan bentuk yang tidak biasa serta mentang norma yang ada. Terakhir, prinsip *living music* menggambarkan bahwa bangunan harus memiliki keselarasan, irama, dan dinamika layaknya sebuah komposisi musik yang hidup.

Definisi Resort

Resort dikenal sebagai tempat menginap yang ditujukan bagi keluarga maupun individu, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk kebutuhan keluarga dan rekreasi, seperti restoran, spa, serta layanan relaksasi lainnya (Edikusuma, Ramadhani, & Rachim, 2021).

Resort memiliki ciri khas tertentu yang menjadikannya layak disebut sebagai *resort*, yaitu biasanya *resort* dibangun di area yang menyajikan pemandangan alam yang menawan, seperti daerah pegunungan atau pesisir. Kedekatan *resort* dengan objek wisata juga menjadi salah satu keunggulannya (Farada, Wahyono, & Harjanto, 2020).

Jenis - Jenis Resort

Menurut Lowson (1995) dalam (Parmiaji, 2011), *resort* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan lokasi dan karakteristiknya. *Mountain Resort* merupakan *resort* yang berlokasi di kawasan pegunungan, menawarkan pemandangan indah dan udara sejuk sebagai daya tarik utama, serta biasanya dilengkapi fasilitas yang mendukung aktivitas alam seperti hiking, pendakian, dan wisata budaya. Selanjutnya, *health resort and spa*, berada di area yang mendukung kesehatan dan relaksasi, dengan fasilitas spa, pusat kebugaran, serta suasana alami yang tenang untuk relaksasi fisik dan mental.

Jenis lainnya adalah *beach resort*, yaitu *resort* yang terletak di kawasan pantai dengan pemandangan laut sebagai fokus utama serta berbagai fasilitas olahraga air. Sementara itu, *Marina Resort* memanfaatkan area perairan dengan menyediakan dermaga, fasilitas aktivitas laut, area bersantai seperti tempat berjemur, dan pemandangan pantai yang menarik. Adapun *rural resort* merupakan *resort* yang dibangun di pedesaan, jauh dari keramaian kota, untuk menawarkan suasana tenang dan alami yang cocok dengan tren wisata berbasis alam dan ketenangan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan desain bangunan *resort* dengan menggunakan prinsip arsitektur organik menurut David Pearson. Dengan menggunakan metode dan pendekatan

semacam ini, data yang dihasilkan akan menjadi deskripsi sistematis, terperinci dan komprehensif tentang bagaimana konsep arsitektur organik telah diterapkan pada sebuah *resort*.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung terhadap *resort*. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan yang meliputi bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen teknis relevan dan lain sebagainya. Tinjauan pustaka ini berkontribusi pada pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip arsitektur organik dan menyediakan referensi teoritis untuk membandingkan dengan hasil studi lapangan.

Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mengatur data yang dikumpulkan secara sistematis dan dalam bentuk yang mudah dipahami. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prinsip arsitektur organik yang ada dalam bangunan studi kasus. Metode analisis data memiliki peran penting dalam memahami sepenuhnya data yang dihasilkan dan mendukung proses interpretasi ilmiah. Studi kasus pada penelitian ini adalah The Upper Clift Resort and Café yang berlokasi di Sentul, Bogor.

HASIL DAN DISKUSI

Building as Nature

Prinsip ini menekankan bahwa bentuk bangunan seharusnya mencerminkan karakter alam, dinamis, dan menyatu secara alami dengan lingkungannya. Bentuk bangunan terinspirasi dari bentuk lengkungan, spiral, atau konfigurasi *non-linier* biasanya digunakan untuk meniru pola alami, menghindari dominasi bentuk geometris yang kaku

Bangunan The Upper Clift Resort & Café secara umum masih menggunakan bentuk yang sederhana dan cenderung geometris. Garis-garis lurus, sudut tajam, dan massa bangunan yang kaku cukup dominan terlihat. Dari sisi bentuk, bangunan ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *building as nature*, karena belum mengadopsi bentuk-bentuk yang lebih organik atau mengalir. Tetapi bangunan ini sudah menunjukkan usaha untuk beradaptasi dengan kondisi alam sekitarnya. Salah satunya adalah penyesuaian bangunan terhadap kontur tanah yang curam. Bangunan ditata mengikuti kemiringan tapak, dan bukaan-bukaan diarahkan ke arah lanskap. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *building as nature* telah diterapkan sebagian, khususnya dalam konteks hubungan dengan tapak dan lanskap, meskipun ekspresi formalnya masih terbatas pada bentuk geometris konvensional.



Gambar 1. Bentuk Bangunan Restoran The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Data Pribadi, 2024



Gambar 2. Bentuk Bangunan Vila The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Data Pribadi, 2024

Continuos Present

Prinsip ini berarti bahwa bangunan harus dirancang agar tetap relevan secara fungsional dan estetis dalam jangka panjang, sekaligus menghormati nilai-nilai sejarah, budaya, dan alam tempat ia berdiri. Bangunan sebaiknya tidak hanya kontekstual terhadap zamannya, tetapi juga mampu menjaga hubungan yang selaras dengan konteks alam dan sosialnya.

Pada The Upper Clift Resort & Café, ekspresi budaya lokal memang tidak ditampilkan secara mencolok dalam bentuk ornamen atau simbol tradisional. Namun, nilai-nilai lokal tetap tercermin dalam beberapa elemen desain. Salah satunya adalah bentuk atap vila yang menyerupai atap Badak Heuay, yang merupakan tipologi rumah tradisional khas Jawa Barat. Selain itu, *resort* ini juga memperlihatkan kepedulian terhadap alam dengan bangunan yang menyesuaikan tapak alami, serta menjaga vegetasi di sekitarnya. Pendekatan ini mencerminkan cara modern dalam menghargai konteks lokal tidak sekadar meniru bentuk tradisional, melainkan menerjemahkannya dalam bahasa desain yang kontemporer dan harmonis dengan alam.



Gambar 3. Bentuk Atap Bangunan The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Data Pribadi, 2024



Gambar 4. Bentuk Atap Bangunan Vila The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Data Pribadi, 2024



Gambar 5. Bentuk Atap Badak Heuay
Sumber: Data Pribadi, 2024

Form Follow Flows

Prinsip ini menekankan pentingnya desain bangunan yang merespons pola-pola alami yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti sirkulasi udara, pergerakan pengguna, aliran air, serta orientasi pandangan terhadap lanskap. Tujuannya adalah menciptakan relasi yang dinamis antara bangunan, fungsi ruang, dan konteks alaminya.

Penerapan prinsip ini pada The Upper Clift Resort & Café tercermin melalui rancangan yang mengakomodasi orientasi visual ke berbagai arah. Kehadiran bukaan-bukaan besar memungkinkan pengguna menikmati panorama alam secara langsung dari dalam bangunan. Setiap sisi menghadirkan pengalaman visual yang beragam, seperti Curug Bidadari, pegunungan, hingga pemandangan kota pada malam hari. Pendekatan ini memperkuat interaksi antara ruang arsitektural dan elemen-elemen alamiah, sehingga tercipta kesatuan yang dinamis tanpa perlu mengandalkan bentuk atau ornamen yang bersifat imitasi terhadap alam.



Gambar 6. View Dari The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Data Pribadi, 2025

Of the People

Prinsip ini mengacu pada perancangan arsitektur yang menempatkan kebutuhan, nilai, serta pengalaman pengguna sebagai dasar utama desain. Dalam konteks ini, kenyamanan, kemudahan akses, dan fungsi ruang menjadi prioritas untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi pengguna.

Penerapan prinsip ini pada The Upper Clift Resort & Café terlihat melalui penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas rekreatif dan relaksasi. Keberadaan restoran dengan orientasi pandang ke arah lanskap alam memungkinkan pengunjung menikmati suasana secara menyeluruh. Kedekatan lokasi dengan Curug Bidadari menambah nilai rekreatif berbasis alam. Sementara itu, penyediaan vila dengan panorama pegunungan dan program yoga yang mencerminkan perhatian terhadap aspek psikologis dan fisik pengguna, sekaligus mempertegas pendekatan desain yang berorientasi pada kesejahteraan dan kenyamanan pengguna.



Gambar 7. Suasana di Dalam Restoran The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 8. Aktivitas Yoga di The Upper Clift Resort & Cafe
Sumber: Instagram The Upper Clift Resor & Café, 2024



Gambar 9. Suasana Pengunjung Menikmati Pemandangan Alam
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Of the Hill

Prinsip ini menekankan bahwa bangunan harus dirancang sebagai bagian dari lanskapnya, mengikuti bentuk serta karakteristik alami tapaknya. Pendekatan ini bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalkan kerusakan terhadap kondisi eksisting.

Pada The Upper Clift Resort & Café, prinsip ini diterapkan dengan membangun bangunan yang mengikuti kontur lahan tanpa banyak mengubah bentuk alaminya. Hal ini membuat *resort* tampak seolah tumbuh secara alami dan menyatu harmonis dengan lingkungannya.



Gambar 10. The Upper Clift Resort & Cafe Berada di Tepi Tebing
Sumber: Instagram The Upper Clift Resor & Café dan Diolah Penulis, 2024



Gambar 11. Kontur Pada The Upper Clift Resort & Cafe Berada
Sumber: Instagram The Upper Clift Resor & Café dan Diolah Penulis, 2024

Of the Material

Prinsip ini menekankan pentingnya penggunaan material alami dan lokal yang sesuai dengan konteks geografis serta lingkungan tempat bangunan berada. Penggunaan material tersebut tidak hanya berfungsi untuk estetika tetapi juga untuk menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar.

Pada The Upper Clift Resort & Café, material alami yang digunakan mencakup batu alam dan kayu. Kayu diaplikasikan pada bagian lantai dan beberapa furniture seperti lemari, meja televisi, panel pintu, dan *headboard* ranjang. Sementara batu alam digunakan pada beberapa bagian dinding serta sebagian lantai bangunan *resort*.



Material lantai menggunakan kayu

Gambar 12. Material Kayu Pada Lantai
Sumber: Data Pribadi, 2024



Material Dinding menggunakan batu alam

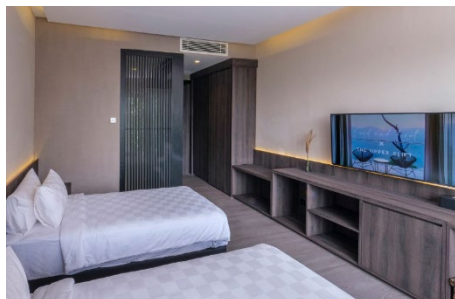
Gambar 13. Material Batu Alam Pada Dinding
Sumber: Data Pribadi, 2024



Material Lantai menggunakan batu alam

Menggunakan lantai unfinished

Gambar 14. Material Pada Lantai
Sumber: Data Pribadi, 2024

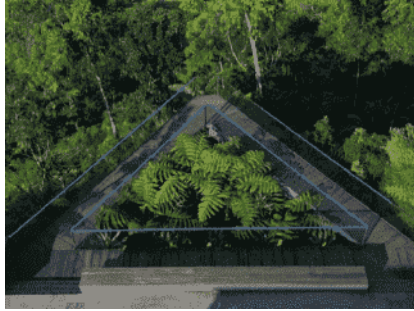


Gambar 15. Material Kayu Pada Lantai dan Beberapa Furniture di Kamar Vila
Sumber: Data Pribadi, 2024

Youthful and Unexpected

Prinsip arsitektur organik ini menekankan pentingnya inovasi dan keberanian dalam merancang bangunan yang tidak hanya unik, tetapi juga tetap memperhatikan konteks alam dan kebutuhan manusia. Pada The Upper Clift Resort & Café, pendekatan desain yang simetris digunakan untuk mengoptimalkan fungsi ruang, meskipun tidak menonjolkan bentuk-bentuk eksperimental. Unsur inovatif justru ditampilkan melalui elemen seperti *skywalk* atau *observatory deck* yang berada di tepi tebing dan menghadap langsung ke gunung. Struktur ini berbentuk segitiga, menggunakan material kayu pada

lantai dan kaca transparan pada railing, sehingga menghadirkan pengalaman visual yang menyatu dengan lanskap sekitar tanpa mengganggu karakter alaminya.



Gambar 16. Observatory Deck/Sky Walk
Sumber: Instagram The Upper Clift Resort & Café, 2024



Gambar 17. Observatory Deck/Sky Walk
Sumber: Instagram The Upper Clift Resort & Café, 2024

Living Music

Prinsip ini menyatakan bahwa bangunan dengan pendekatan arsitektur organik harus mampu menghadirkan irama dan dinamika layaknya komposisi musik mengalir, seimbang, dan penuh makna. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman ruang yang menyentuh secara emosional dan terasa selaras dengan lingkungan.

Pada bangunan The Upper Clift Resort & Café, prinsip ini tampak melalui perpaduan elemen alami seperti suara gemericik air, angin yang mengalir bebas melalui bukaan, serta kehadiran vegetasi di sekitar bangunan. Bukaan besar dan penggunaan kaca memungkinkan pemandangan alam tersaji langsung dari dalam ruangan, menciptakan suasana yang hidup.



Gambar 18. Bukaan dan Ventilasi Pada Bangunan The Upper Clift Resort & Café
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 19. Elemen Air Pada Bangunan The Upper Clift Resort & Café
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 20. Suara Gemerik Air Pada Bagian Restoran
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap penerapan prinsip-prinsip arsitektur organik pada bangunan The Upper Clift Resort & Café menunjukkan upaya yang signifikan dalam menciptakan keselarasan antara bangunan, manusia, dan alam. *Resort* ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur organik seperti *Of the Hill*, dengan desain yang mengikuti kontur alami tebing sehingga bangunan tampak menyatu dengan lingkungannya tanpa merusak kondisi aslinya. Penggunaan material alami seperti batu alam dan kayu juga mendukung keberlanjutan meskipun masih terbatas dalam penerapannya.

Fasilitas yang dirancang untuk kebutuhan relaksasi dan rekreasi, seperti vila dengan pemandangan pegunungan dan *skywalk* yang menawarkan pengalaman unik dalam menikmati pemandangan alam bagi pengunjung, mencerminkan prinsip *of the people* dan *youthful and unexpected*. Bangunan ini dirancang dengan banyak bukaan. Banyaknya bukaan pada bangunan tidak hanya memaksimalkan pemandangan alam tetapi juga menciptakan efisiensi energi melalui pencahayaan dan ventilasi alami, sehingga bangunan ini berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan.

Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, seperti bentuk bangunan yang cenderung kaku dan geometris, yang kurang mencerminkan dinamika dan ritme alami sesuai prinsip *building as nature*. Jika bentuk bangunan dirancang lebih dinamis dan organik, maka akan tercipta harmoni yang lebih kuat dengan alam, sekaligus memperkuat penerapan prinsip arsitektur organik secara menyeluruh. Selain itu, elemen budaya lokal belum sepenuhnya terefleksikan, meskipun terdapat adaptasi atap Badak Heuay khas Jawa Barat. Secara keseluruhan, The Upper Clift Resort & Café menunjukkan potensi besar sebagai contoh penerapan arsitektur organik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniya, M. D., & Annisa. (2021, November 17). Kajian Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan South Australian Health And Medical Research Institute / Woods Bagot. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-8.
- Astuty, A. D., Dollah, A. S., Syarif, M., Abdullah, A., Amin, S. F., & S., A. (2025). Aplikasi Konsep Arsitektur Organik Menurut David Pearson Pada Perancangan Hotel Wisata Di Danau Tempe. *Journal Of Green Complex Engineering*, 61-68.
- Edikusuma, A., Ramadhani, S., & Rachim, A. M. (2021, April). Penerapan Tema Arsitektur Bioklimatik Pada Perencanaan Beach Resort Di Pantai Tanjung Papuma Jember. *Tekstur: Journal Of Architecture*, 2, 23-30.
- Farada, P. D., Wahyono, D. T., & Harjanto, S. T. (2020). Resort & Agrowisata Di Prigen, Kabupaten Pasuruan Tema: Green Architecture. *Jurnal Pengilon*, 4, 457-468.
- Farisi, A. A., Wahyuwibowo, A. K., & Suparno. (2020, Juli). Pendekatan Arsitektur Organik Pada Desain Hotel Resort Di Pantai Menganti Kebumen. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 3, 393-404.
- Han, Y. (2020, Desember). Organic Architecture. *Journal Of Engineering And Architecture*, 8, 28-31.
- Herawati, W., Idrus, I., Amal, C. A., Yusri, A., Latif, S., & Paddiyatu, N. (2024). Perancangan Aquatic Sport Center Dengan Pendekatan Arsitektur Organik Di Kota Mamuju. *Journal Of Green Complex Engineering*, 2, 107-111.
- Jumain, A., As, Z., & Nuryuningsih. (2025). Penerapan Arsitektur Organik Pada Bangunan Wisata Kuliner Lokal Di Kabupaten Enrekang. *Timpalaja*, 7, 47-54.
- Liana, F., & Albertus, H. (2023). Building Dan Dwelling Dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1875-1888.
- Marpaung, B. O., & Hasibuan, S. (2018). Organic Architecture As An Approach To Resort Hotels Design In The Simalem Park Tourism Area. *International Journal Of Architecture And Urbanism*, 02, 253-262.
- Nangoy, W. M., & Sela, R. L. (2016, Maret). Optimalisasi Konsep Building As Nature Dari Pendekatan Arsitektur Organik Pada Kawasan Industri Peternakan Berkonsep Agrowisata. *Media Matrasain*, 13, 56-67.
- Parmiaji, B. (2011). Perancangan Resort Pantai Cukuh Perak Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer. *Artikel Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Sains Bandung*, 1-12.
- Pearson, D. (2001). *New Organic Architecture: The Breaking Wave*. University Of California Press.
- Raza, M., & Anisa, A. (2022, Maret 1). Kajian Arsitektur Organik Pada Bangunan Resort (Aksari Resort, Bali, Indonesia). *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 06, 9-14.
- Riswanda, M. C., Rolalisasi, A., & Masruchin, F. R. (2023, Juli 2). Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Organik Pada Ulaman Eco-Luxury Resort. *Jurnal Hirarchi*, 20, 61-66.